

STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK HOMEROOM UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA SISWA

Alfaiza Mufida¹⁾, Alif Muarifah²⁾

Universitas Ahmad Dahlan

alfaiza2100001148@webmail.uad.ac.id¹⁾, alif.muarifah@bk.uad.ac.id²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri dan mengetahui seberapa efektif bimbingan kelompok teknik homeroom untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dalam penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Kepercayaan diri adalah sikap mental yang mencerminkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk menghadapi berbagai tantangan dan situasi. Ini melibatkan penilaian positif terhadap diri sendiri dan kemampuan untuk menghadapi kesulitan dengan optimisme dan ketenangan. Kepercayaan diri memungkinkan seseorang untuk memiliki harapan yang realistis, menerima kenyataan dengan sikap positif, dan menghadapi masalah dengan percaya diri. Maka dari itu upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri dibutuhkan peran guru bimbingan dan konseling untuk melaksanakan bimbingan kelompok guna membantu siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri tersebut. Bimbingan kelompok menjadi alternatif dan Upaya dalam mencapai serta meningkatkan kemandirian belajar siswa. Karena terdapat beberapa teknik yang menunjang, contohnya seperti home room, psikodrama, role palying, diskusi kelompok dan juga problem based learning. Untuk dapat menunjang layanan bimbingan kelompok guru bk harus memberikan layanan secara inovatif dan kreatif, sesuai dengan Teknik yang digunakan dalam peningkatan kepercayaan diri siswa.

Kata Kunci: *Teknik Homeroom, Kepercayaan diri, siswa*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun nonformal. Tujuan dari pendidikan adalah untuk mempersiapkan individu agar mampu hidup bersama dalam masyarakat, serta untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup. Sebagai makhluk sosial, manusia saling mempengaruhi dan membutuhkan satu sama lain, sehingga diperlukan interaksi yang baik antar individu. Dalam interaksi sosial, setiap individu memerlukan kepercayaan diri yang tinggi.

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
“Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif”
Sabtu, 27 Juli 2024

Siswa SMP, yang berada dalam rentang usia 13-15 tahun, sedang berada di masa remaja pertengahan. Pada masa ini, individu mengalami berbagai perubahan yang signifikan dan sering kali menghadapi tantangan yang berat sebelum memasuki kedewasaan. Kepercayaan diri yang tinggi sangat penting bagi siswa remaja agar mereka dapat mengoptimalkan potensi yang mereka miliki. Siswa memerlukan rasa percaya diri untuk mencapai keberhasilan. Kurangnya kepercayaan diri pada siswa tidak selalu tampak secara jelas. Tanda-tanda kurangnya kepercayaan diri pada remaja dapat meliputi keraguan, kecemasan, kurang percaya diri, penghindaran, isolasi, kurang inisiatif, putus asa, takut berbicara di depan umum, dan kurangnya inisiatif (Kartika & Siregar, 2023).

Kepercayaan diri siswa berpengaruh besar pada pengembangan potensi mereka. Jika siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah, potensi mereka bisa terhambat. Sebaliknya, jika kepercayaan diri tinggi, potensi dalam diri siswa bisa tereksplorasi dengan baik. Kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, yang mencakup penilaian dan penerimaan positif terhadap diri sendiri, serta bertindak sesuai dengan kelebihan dan kekurangan yang ada, serta harapan dari orang lain dan lingkungan sekitar. Kepercayaan diri melibatkan keyakinan dalam kemampuan seseorang untuk mengembangkan sikap positif dan memanfaatkannya dengan tepat. Ini juga mencakup keyakinan siswa terhadap kelebihan yang mereka miliki, yang memungkinkan mereka merasa mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidup (Eryanti, 2020).

Kepercayaan diri adalah sikap mental seseorang dalam menilai dirinya sendiri dan objek di sekitarnya, sehingga orang tersebut memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk melakukan sesuatu. Individu yang percaya diri atau yakin atas kemampuannya akan memiliki harapan yang realistis. Bahkan jika harapannya tidak sesuai dengan kenyataan, individu tersebut tetap akan berpikir positif dan mampu menerimanya. Untuk menumbuhkan kepercayaan diri, seseorang harus memahami dirinya dengan baik. Pemahaman diri ini sangat berpengaruh pada perilaku seseorang, karena masa depan akan menghadapi lebih banyak tantangan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang termasuk pola asuh dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama di mana individu mengenal dunia dan pembentuk utama rasa percaya diri. Selain itu, harga diri, pengalaman, dan pola pendidikan baik formal maupun nonformal yang dialami individu juga menentukan

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
“Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif”
Sabtu, 27 Juli 2024

pertumbuhan dan perkembangan kepercayaan diri setelah keluar dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, menumbuhkan kepercayaan diri yang kuat sangat penting, terutama bagi siswa yang sedang dalam masa perkembangan, agar mampu menghadapi tantangan dan berperilaku dengan baik. Meningkatkan kepercayaan diri siswa bisa dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling (BK) agar siswa lebih mudah dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Layanan BK memungkinkan siswa untuk melatih dan mengembangkan diri dalam memahami diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar, sehingga kepercayaan diri siswa di sekolah meningkat.

Guru BK (Bimbingan Konseling) dibutuhkan di sekolah untuk membantu siswa mengatasi dan menyelesaikan berbagai masalah yang mereka hadapi, dengan mengarahkan mereka ke perilaku positif dan meningkatkan semangat belajar serta kepercayaan diri. Guru BK berperan dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan, terutama dalam proses belajar, seperti siswa yang tidak berani mengemukakan pendapat, merasa minder, rendah diri, bosan, cemas, malas, dan kurang sabar. Kondisi ini sering menyebabkan rendahnya kepercayaan diri pada siswa, sehingga mereka sangat memerlukan bantuan dari guru BK. Menurut (Ismaya, 2015) guru Bimbingan Konseling adalah faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan layanan bimbingan konseling, baik sebagai individu maupun profesional. Sebagai individu, guru BK harus memiliki sifat-sifat yang mendukung proses bimbingan konseling secara efektif dan dalam suasana harmonis. Tujuan Bimbingan Konseling di sekolah adalah membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional dan membantu individu mencapai kesejahteraan. Layanan Bimbingan Konseling dilaksanakan untuk mendukung perkembangan peserta didik dalam mengatasi kesulitan terkait masalah sosial dan emosional.

Siswa yang memiliki kepercayaan diri akan lebih optimis dalam menjalani aktivitasnya dan memiliki tujuan yang jelas. Kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis yang memberikan keyakinan kuat pada seseorang untuk bertindak. Sebaliknya, orang yang tidak percaya diri cenderung memiliki konsep diri yang negatif dan kurang percaya pada kemampuan mereka, sehingga sering menutup diri. Namun, kenyataannya masih banyak siswa di lembaga pendidikan yang mengalami masalah dengan perkembangan kepribadiannya, seperti rendahnya kepercayaan diri. Siswa dengan kepercayaan diri rendah sering mengalami hambatan dalam perkembangan prestasi

mereka, baik dalam keterampilan intelektual, kemandirian, maupun kecakapan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Membangun kembali kepercayaan diri melalui pendidikan dapat dilakukan dengan cara mendorong siswa untuk berani bertanya, menjawab, tampil di depan kelas, dan memperluas pergaulan yang sehat. Hal ini dapat dicapai melalui kegiatan kelompok, seperti layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan layanan yang menggunakan dinamika kelompok untuk memberikan informasi dan pengetahuan dengan tujuan pencegahan. Salah satu teknik dalam bimbingan kelompok adalah teknik homeroom. Teknik homeroom melibatkan pertemuan dalam suasana kekeluargaan yang hangat. Homeroom adalah metode bimbingan yang menciptakan suasana kekeluargaan, sehingga membuat peserta merasa nyaman. Nursalim menjelaskan bahwa homeroom adalah aktivitas dalam bimbingan kelompok yang bisa dilakukan di dalam atau luar ruangan untuk membahas berbagai hal atau masalah. Dengan demikian, teknik homeroom bertujuan menciptakan suasana kekeluargaan yang membuat peserta merasa lebih nyaman dan aman dalam berbicara atau bertindak. Pelaksanaan teknik ini bisa dilakukan baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan (Sastama, G. D., Muslim, M., & Djannah, 2017).

Teknik homeroom memiliki beberapa ciri khas, antara lain: (1) bersifat kekeluargaan, (2) bersifat terbuka, (3) bebas dan menyenangkan, serta (4) dilakukan dalam kelompok. Ciri-ciri ini bertujuan untuk menciptakan kenyamanan bagi peserta sehingga mereka dapat memahami apa yang dibahas dan berpartisipasi aktif, serta mengembangkan sikap yang lebih positif. Menurut Nursalim, pelaksanaan teknik homeroom melibatkan beberapa langkah: (1) Konselor atau guru menyiapkan tempat dengan fasilitas yang diperlukan, (2) Mengumpulkan peserta sesuai jumlah yang telah ditentukan, (3) Konselor atau guru menjelaskan tujuan dari pelaksanaan teknik homeroom, (4) Melakukan dialog terbuka dengan peserta, dan (5) Menyimpulkan hasil kegiatan (Lupi, 2020).

2. Metode

Penelitian ini menerapkan metode Literature Review. Teknik Literatur Review adalah sebuah proses peninjauan yang terstruktur dan jelas terhadap isu-isu tertentu, yang melibatkan prosedur sistematis dan eksplisit untuk menemukan, memilih, serta

mengevaluasi penelitian yang sangat relevan. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari penelitian yang terdapat dalam artikel ilmiah. Metode penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mengevaluasi penelitian yang berhubungan dengan topik fokus tertentu, bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, serta menafsirkan semua penelitian yang ada terkait dengan topik fenomena yang diminati, menggunakan pertanyaan penelitian yang relevan (Juandi, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

Kepercayaan Diri

Percaya diri dalam setiap aktivitas sehari-hari adalah penting. Tanpa percaya diri, hasil yang diharapkan bisa jadi tidak tercapai. Percaya diri mencerminkan kemampuan seseorang untuk menerima kenyataan, mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan berusaha mencapai apa yang diinginkan (Liu, W., Zhang, H., Chen, X., & Yu, 2018). Percaya diri juga terkait dengan self-efficacy, karena melibatkan sikap dan gerak-gerik yang serupa. Penelitian oleh (Novena, V. V., & Kriswandani, 2018) menunjukkan bahwa siswa yang percaya diri lebih aktif dalam pembelajaran, lebih yakin dalam menjawab pertanyaan lisan dari guru, dan cenderung mendorong diri untuk terus aktif dalam belajar.

Percaya diri berarti keyakinan pada diri sendiri sehingga mampu menghadapi situasi dengan tenang. Percaya diri juga terkait dengan hubungan interpersonal, tidak merasa rendah diri di hadapan orang lain, dan tidak canggung dalam berinteraksi. Selain itu, percaya diri mendorong seseorang untuk bertindak dengan tanggung jawab, yakin bahwa mereka memiliki pengetahuan yang cukup untuk bertindak sesuai prosedur. Percaya diri adalah sikap positif di mana seseorang dapat mengembangkan pandangan positif tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar. Ini tidak berarti bahwa seseorang bisa melakukan segalanya sendiri. Kepercayaan diri yang berlebihan dapat menyebabkan degradasi (Liu, W., Zhang, H., Chen, X., & Yu, 2018).

Aspek Percaya diri

Menurut Lauser (Nisa, n.d.) seseorang dianggap memiliki kepercayaan diri yang positif jika memenuhi beberapa aspek, antara lain:

- a) Keyakinan terhadap kemampuan diri, di mana seseorang memahami dengan baik apa yang dilakukannya. Keyakinan ini memiliki dua sisi positif, yaitu mampu menghadapi perubahan dengan tenang dan mampu memanfaatkan peluang dengan percaya diri.
- b) Optimisme, di mana individu memiliki pandangan positif ketika menghadapi berbagai situasi, baik tentang dirinya, harapan, maupun kemampuannya. Individu yang selalu berpikir positif tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan atau kesimpulan; mereka cenderung mempertimbangkan secara matang sebelum menyimpulkan sesuatu.
- c) Objektivitas, di mana individu yang memiliki kepercayaan diri cenderung melihat suatu hal atau permasalahan berdasarkan fakta, bukan berdasarkan pandangan pribadinya.
- d) Bertanggung jawab, artinya individu tersebut bisa menerima konsekuensi dari semua tindakan yang dilakukannya. Individu yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap orang lain akan menjalin hubungan yang harmonis, berkembang, dan mampu memberikan kesejahteraan bagi diri sendiri maupun orang di sekitarnya.
- e) Rasional dan realistis, artinya individu mampu menganalisis kejadian atau permasalahan dengan pemikiran yang logis dan sesuai dengan kenyataan. Kepercayaan diri harus sesuai dengan realitas agar tidak menimbulkan sikap negatif yang merugikan.

Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Lauser, yang dikutip dalam (Febriani, A., & Widyarto, n.d.), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, yaitu:

- a) **Konsep Diri:** Konsep diri berkembang melalui interaksi dalam suatu kelompok dan merupakan gagasan tentang apa yang ada dalam diri seseorang. Menurut Martalina, konsep diri berpengaruh besar terhadap perilaku individu. Seseorang

dengan konsep diri yang rendah mungkin merasa rendah diri, sedangkan seseorang dengan kepercayaan diri cenderung memiliki konsep diri yang positif.

- b) **Harga Diri:** Harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Orang dengan harga diri tinggi cenderung menilai dirinya dengan benar dan rasional, sehingga lebih mudah berhubungan dengan orang lain.
- c) **Pengalaman:** Pengalaman hidup yang kurang menyenangkan atau mengecewakan seringkali memunculkan perasaan rendah diri. Selain itu, kurangnya rasa aman, perhatian, dan kasih sayang juga dapat menjadi indikator kekecewaan dalam hidup seseorang.
- d) **Pendidikan:** Menurut Anthony, pendidikan juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Individu dengan tingkat pendidikan rendah mungkin merasa kurang percaya diri dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi. Sebaliknya, individu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih besar.

Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Homeroom*

Menurut Pietrofesa (Romlah, 2006), "home room" adalah teknik yang digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa di luar jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan, yang dipimpin oleh guru atau konselor. Nana Sy. Sukmadinata (Romlah, 2006) mendefinisikan "home room" sebagai program bimbingan siswa yang bertujuan menciptakan situasi atau hubungan yang bersifat kekeluargaan. Sementara itu, menurut Nursalim (2002), "home room" adalah kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan di ruangan atau kelas, di mana konselor atau guru bertemu dengan kelompok siswa untuk membahas berbagai hal penting, terutama masalah-masalah yang terkait dengan pelajaran, masalah sosial, dan aturan tata tertib.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam setiap sesi bimbingan kelompok meliputi :

- a) **Tahap Pembentukan:** Pada tahap ini, konselor mempersiapkan sarana dan fasilitas yang diperlukan untuk sesi bimbingan kelompok menggunakan teknik "home room". Misalnya, konselor menyiapkan perlengkapan seperti sekotak

permen, vas bunga, dan karpet untuk duduk, untuk menciptakan suasana yang nyaman dan berbeda sesuai keinginan peserta. Konselor juga menyiapkan ruangan agar senyaman mungkin, menyerupai suasana di rumah. Konselor dapat menanyakan langsung kepada anggota kelompok tentang suasana bimbingan yang membuat mereka merasa nyaman, seperti apakah mereka lebih suka duduk di bangku atau di lantai dengan alas duduk. Dengan demikian, konselor dapat menata suasana sesuai keinginan para anggota dengan optimal. Pada tahap ini juga dilakukan kegiatan pengakraban melalui permainan, seperti permainan "sebut dan hafal" untuk mempererat hubungan antar anggota, dan permainan "jujur atau berani?" untuk membantu mengungkapkan rasa percaya diri konseli. Selain itu, dilakukan pula pengenalan antara pemimpin kelompok dan para anggotanya.

- b) **Tahap Peralihan:** Pada tahap ini, pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok mengenai kesiapan mereka untuk memulai sesi bimbingan kelompok dengan teknik "home room." Konselor memastikan bahwa suasana dan situasi sudah nyaman bagi anggota, sehingga mereka benar-benar siap untuk melanjutkan ke tahap berikutnya.
- c) **Tahap Kegiatan:** Pemimpin kelompok memperkenalkan topik yang akan dibahas, misalnya tentang pentingnya percaya diri, dan membahasnya secara mendalam sesuai tujuan awal. Konselor sebagai pemimpin kelompok juga bertanggung jawab untuk mengatur jalannya sesi, memastikan suasana tetap nyaman dan sesuai dengan keinginan anggota. Tujuannya adalah menciptakan suasana bimbingan yang hangat dan penuh kekeluargaan, mirip dengan suasana di rumah.
- d) **Tahap Kegiatan (lanjutan):** Konselor menawarkan kepada anggota kelompok pilihan untuk duduk lesehan atau opsi lain yang lebih nyaman. Setelah berdiskusi, anggota kelompok memutuskan untuk duduk di kursi mengelilingi satu meja. Namun, mereka menginginkan suasana bimbingan yang santai dan tidak menegangkan, menghindari perdebatan.
- e) **Tahap Pengakhiran:** Pada tahap ini, hasil dari bimbingan kelompok disimpulkan, dan kesan serta tanggapan dari anggota setelah mengikuti sesi bimbingan diminta. Setelah lima pertemuan, dilakukan pengukuran akhir (post-

test) menggunakan kuesioner yang sama seperti pada pengukuran awal (pre-test) untuk menilai kepercayaan diri dalam bidang akademik.

Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik "homeroom" dilakukan oleh konselor untuk menciptakan suasana kekeluargaan seperti di rumah, yang nyaman dan menyenangkan. Hal ini bertujuan agar siswa merasa aman dan nyaman, sehingga mereka dapat mengungkapkan masalah-masalah yang tidak bisa diungkapkan di dalam kelas saat jam pelajaran. Kelompok bimbingan yang menggunakan teknik "homeroom" ini terdiri dari siswa dengan efikasi akademik yang rendah. Banyak dari mereka merasa takut menghadapi ujian atau tes, menghindari tugas yang diberikan oleh guru, tidak berani bertanya atau mengungkapkan pendapat, gugup saat tampil di depan kelas, sering mencontek saat ujian, dan mudah cemas dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, siswa dengan efikasi akademik rendah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik "homeroom" untuk meningkatkan efikasi akademik mereka.

Dari hasil analisis individu terhadap pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik "homeroom", semua peserta dapat mengikuti kegiatan bimbingan dari awal hingga akhir. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan dengan teknik ini, peserta semakin menyadari pentingnya kepercayaan diri dalam kehidupan mereka. Suasana kekeluargaan yang diciptakan dalam bimbingan kelompok membuat anggota kelompok lebih mudah menyatu dan merasa nyaman mengikuti jalannya bimbingan. Keadaan ini membantu siswa atau anggota kelompok untuk lebih mudah menyerap informasi yang diberikan tentang efikasi akademik, sehingga mereka dapat meningkatkan kepercayaan diri, khususnya dalam bidang akademik

4. Kesimpulan

Kepercayaan diri adalah sikap mental seseorang dalam menilai dirinya sendiri dan lingkungan di sekitarnya, yang memungkinkan individu tersebut yakin akan kemampuannya untuk melakukan sesuatu. Orang yang percaya diri atau yakin pada kemampuannya akan memiliki harapan yang realistis. Meskipun harapan tersebut mungkin tidak selalu sesuai dengan kenyataan, individu tersebut tetap berpikir positif dan mampu menerima situasi tersebut. Untuk membangun kepercayaan diri, penting bagi

seseorang untuk memahami dirinya dengan baik, karena pemahaman diri ini mempengaruhi perilaku dan kesiapan menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Untuk meningkatkan kepercayaan diri, guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan bimbingan yang mendukung. Salah satu layanan efektif adalah bimbingan kelompok, yang dapat membantu meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan membantu mereka menyesuaikan diri dan membuat keputusan hidup. Metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri termasuk role playing, psikodrama, diskusi kelompok, home room, dan problem-based learning. Data dari penelitian literatur menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Daftar Pustaka

- Eryanti, D. (2020). (2020). Solution focused brief therapy untuk meningkatkan rasa percaya diri remaja. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 3(2), 221-233.
- Febriani, A., & Widyarto, W. G. (2023). (n.d.). EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK HOMEROOM UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK DI KABUPATEN JOMBANG. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(1), 22-39.
- Ismaya, B. 2015. (2015). *Bimbingan dan Konseling: Studi, Karier, dan Keluarga*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Juandi, D. (2021). (2021). Heterogeneity of problem-based learning outcomes for improving mathematical competence: A systematic literature review. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1722, No. 1, p. 012108). IOP Publishing., 1722, No.1.
- Kartika, Y. D., & Siregar, A. (2023). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Brainstorming untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas X SMA di Kota Kisaran. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 348–358. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i2.2510>
- Liu, W., Zhang, H., Chen, X., & Yu, S. (2018). (2018). Managing consensus and self-confidence in multiplicative preference relations in group decision making. *Knowledge-Based Systems*, 162, 62–73.
- Lupi, H. W. (2020). (2020). EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK HOMEROOM DALAM MENINGKATKAN KONTROL DIRI DARI PERILAKU MEMBAWA MIRAS KE SEKOLAH PADA REMAJA DI SMAN 1 KAMPAK NURUSAN IPS.

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"
Sabtu, 27 Juli 2024

- Nisa, K. Y. (2017). (n.d.). Hubungan kecerdasan sosial dan kepercayaan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Mabna Ummu Salamah. UIN Malang (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Novena, V. V., & Kriswandani, K. (2018). (2018). Pengaruh model pembelajaran probing prompting terhadap hasil belajar ditinjau dari self-efficacy. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 189-196.
- Romlah, T. 2006. (2006). Teori Dan Praktek Bimbingan Kelompok. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sastama, G. D., Muslim, M., & Djannah, W. (2017). (2017). Keefektifan homeroom untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa SMP. *Consilium: Jurnal Program Studi Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 17-24.